E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 4847-4855
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Ibu Sebagai Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun Di PAUD

Sukriyah[1], Yolanda Pahrul[2*], Mutoharoh[3], Inten Risna[4], Mohammad Bayi Tabrani[5]
[12345]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten
E-mail: sukriyahyahh@gmail.com , yolanda.pahrul@binabangsa.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ibu yang sekaligus berprofesi sebagai guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun, menjelaskan proses pembentukan kemandirian, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di PAUD Tiara, Kota Serang, dan PAUD Al-Jihad, Kota Cilegon. Informan utama terdiri atas lima ibu/guru PAUD. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; observasi dilakukan lima kali terhadap lima anak. Temuan wawancara menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, teladan, pengawas, dan penilai. Proses pembentukan kemandirian dilakukan melalui contoh langsung, pembiasaan, bantuan bertahap, kesempatan mencoba, serta penguatan positif. Pada 12 indikator observasi akhir terhadap lima anak terdapat 60 penilaian: 53 berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 7 pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Faktor pendukung yang tercatat meliputi kondisi fisik dan kesiapan kognitif anak, pola asuh demokratis, serta konsistensi aturan rumah dan sekolah. Hambatan meliputi keterbatasan waktu ibu, kecenderungan orang dewasa mengambil alih tugas anak, dan dinamika emosi serta ketergantungan anak saat ibu berada di sekolah.
Kata kunci: peran ibu; guru PAUD; kemandirian anak; anak usia dini

ABSTRACT

This study aimed to describe how mothers who also work as early childhood teachers foster independence among children aged 5–6 years, explain the process, and identify supporting and inhibiting factors. The descriptive qualitative study was conducted at PAUD Tiara in Serang City and PAUD Al-Jihad in Cilegon City. The main participants were five mothers who worked as PAUD teachers. Data were gathered through in-depth interviews, observation, and documentation; five observation

sessions were conducted with five children. Interview findings indicated that mothers acted as guides, facilitators, motivators, role models, supervisors, and evaluators. Independence was fostered through modeling, repeated routines, graduated assistance, opportunities for children to try tasks, and positive reinforcement. Across 12 observation indicators for five children, the final observation table contained 60 ratings: 53 were categorized as Developing as Expected (BSH) and 7 as Developing Very Well (BSB). Recorded supporting factors included children's physical condition and cognitive readiness, democratic parenting, and consistent expectations at home and school. Inhibiting factors included mothers' limited time, adults' tendency to take over children's tasks, and children's emotional responses or dependence when their mothers were at school.
Keywords: mother's role; early childhood teacher; child independence; early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian, yaitu kemampuan anak melakukan aktivitas sesuai tahap perkembangannya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Pada usia 5–6 tahun, kemandirian dapat terlihat dalam kegiatan merawat diri, memilih aktivitas sederhana, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Perkembangan kemampuan ini perlu dipahami sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini (Hurlock, 2015; Susanto, 2017; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kemandirian tidak tumbuh secara otomatis. Anak membutuhkan lingkungan yang memberi contoh, kesempatan untuk mencoba, dukungan emosional, dan pembiasaan yang konsisten. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting karena berinteraksi langsung dengan anak dalam rutinitas keluarga. Di sisi lain, guru PAUD bertugas menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Ketika ibu juga berprofesi sebagai guru, pengalaman pengasuhan dan pengetahuan pedagogis dapat saling melengkapi, meskipun peran ganda tersebut memerlukan konsistensi antara rumah dan sekolah (Marzuki, 2022; Sari & Rosyidah, 2019; Gita et al., 2022).

Kemandirian anak dapat dikembangkan melalui pola asuh yang memberikan keseimbangan antara arahan dan kebebasan. Pola asuh demokratis memberi anak batasan

yang jelas sekaligus ruang untuk mencoba dan mengambil keputusan sederhana (Baumrind, 1991; Haeriyah et al., 2024). Pembiasaan juga membantu anak mengenali urutan kegiatan dan menginternalisasi tanggung jawab (Fajarwatiningtyas et al., 2021). Dalam proses tersebut, bantuan orang dewasa perlu disesuaikan dengan kemampuan anak dan secara bertahap dikurangi ketika anak mulai mampu melakukannya sendiri.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam kajian kemandirian anak membahas keterlibatan orang tua, pembiasaan, dan pola pengasuhan (Dewi & Widyasari, 2022; Fajarwatiningtyas et al., 2021; Noviatun et al., 2023). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti ibu yang sekaligus menjadi guru bagi anaknya dalam konteks rumah dan lembaga PAUD masih perlu diperdalam. Konteks peran ganda ini penting karena ibu tidak hanya memahami kebutuhan anak sebagai orang tua, tetapi juga memiliki pengalaman pedagogis dalam merancang pembiasaan dan pendampingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu sebagai guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun, menjelaskan proses yang dilakukan ibu dalam membentuk kemandirian, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru PAUD dan keluarga untuk membangun praktik pembiasaan yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami pengalaman, perilaku, dan strategi ibu dalam mengembangkan kemandirian anak secara alamiah. Pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data lapangan dan penafsiran terhadap pengalaman informan (Harahap, 2020; Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di PAUD Tiara, Jalan Pakel, Kelurahan Gelam, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, dan PAUD Al-Jihad, Jalan Puskesmas Linkungan Langon, Kota Cilegon. Pengumpulan data berlangsung dalam rentang April–Agustus 2026.

Informan utama dipilih secara purposive, yaitu lima ibu yang bekerja sebagai guru PAUD dan memiliki anak kandung berusia 5–6 tahun yang bersekolah di lembaga tempat

mereka mengajar. Tiga ibu/guru berasal dari PAUD Tiara (IN, RN, dan SF), sedangkan dua berasal dari PAUD Al-Jihad (MU dan SA). Data pendukung diperoleh melalui pengamatan terhadap lima anak dan wawancara triangulasi dengan rekan sejawat. Nama anak disajikan menggunakan kode ZD, DK, YS, KL, dan MW untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Skripsi mencatat lima kali pengamatan terhadap lima anak, masing-masing tiga anak di PAUD Tiara dan dua anak di PAUD Al-Jihad. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikannya secara naratif, serta menarik dan memeriksa kesimpulan melalui perbandingan antara keterangan ibu/guru dan hasil pengamatan rekan sejawat. Bukti lapangan yang dirujuk dalam pembahasan antara lain kode wawancara W-IU1-1906, W-IP1-1906, W-IU2-1006, W-IU3-1506, W-IU4-1407, dan W-IU5-1006.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran ibu sebagai guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Data lapangan menunjukkan bahwa peran ibu sebagai guru terutama tampak pada pemberian batas yang jelas antara hubungan keluarga dan aturan kelas. Dalam wawancara bertanggal 19 Juni 2026 (W-IU1-1906), ibu/guru di PAUD Tiara menjelaskan bahwa anak diberi pemahaman bahwa di sekolah ibunya menjalankan peran sebagai guru dan tidak memberikan kelonggaran khusus. Keterangan ini dikuatkan oleh rekan sejawat (W-IP1-1906), yang mengamati bahwa ZD mengikuti aturan kelas, mau mengantri, dan menyelesaikan lembar kerja secara mandiri. Pola serupa muncul dalam data DK: ibu/guru menekankan tanggung jawab terhadap tugas, sedangkan rekan sejawat melaporkan bahwa DK tidak terus-menerus mendatangi ibunya selama kegiatan belajar (W-IU2-1006; W-IP2-1006). Temuan tersebut memperlihatkan peran ibu sebagai pembimbing sekaligus penjaga objektivitas kelas, bukan hanya sebagai pengasuh.

Temuan lain menunjukkan penggunaan arahan yang tegas tetapi edukatif. Pada wawancara 15 Juni 2026 (W-IU3-1506), ibu/guru dari YS di PAUD Al-Jihad menjelaskan bahwa anak diminta menyelesaikan lembar kerja terlebih dahulu sebelum bermain, tanpa perlakuan khusus karena hubungan ibu-anak. Pada proses pembiasaan, ibu memberikan contoh dan

instruksi sederhana, kemudian mengurangi bantuan fisik ketika anak mulai mampu. Kegiatan yang secara eksplisit dicatat dalam skripsi meliputi memakai dan melepas sepatu, merapikan alat tulis, meletakkan tas pada tempatnya, menyelesaikan tugas, mengantri, berbagi, dan bergantian menggunakan mainan. Untuk memperkuat usaha anak, ibu menggunakan pujian, pelukan, dan stiker bintang pada lembar kerja (W-IU5-1006; W-IP1-1906).

Hasil observasi akhir setelah lima kali pertemuan memberikan gambaran yang lebih terukur tentang kemandirian lima anak. Pada 12 indikator yang peneliti gunakan terdapat 60 penilaian indikator-anak. Sebanyak 53 penilaian berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 7 penilaian berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian BSB paling banyak muncul pada KL, yaitu dalam membuka wadah bekal atau botol, memakai dan melepas sepatu, makan dan minum sendiri, merapikan mainan, berbagi makanan, dan bergantian menggunakan mainan; ZD juga memperoleh BSB pada indikator berbagi makanan. Angka ini merupakan hitungan dari kategori pada tabel observasi akhir, bukan hasil uji statistik atau bukti kausalitas.

Table 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Akhir Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun

Aspek kemandirian	Jumlah penilaian	BSH	BSB
Kemandirian fisik/bina diri (4 indikator)	20	17	3
Nilai dan tanggung jawab (4 indikator)	20	19	1
Kemandirian emosional/sosial (4 indikator)	20	17	3
Total (12 indikator × 5 anak)	60	53	7

Proses pembentukan kemandirian anak usia 5–6 tahun

Data wawancara menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian dimulai dari keterampilan yang dekat dengan rutinitas harian. Skripsi mencatat bahwa anak dilatih memakai sepatu, merapikan alat tulis, menempatkan tas, makan dan minum sendiri, mencuci tangan, serta membereskan mainan. Ibu/guru terlebih dahulu memberikan contoh atau instruksi singkat, lalu memberi kesempatan anak mencoba. Ketika anak mengalami kesulitan, bantuan

diberikan sesuai kebutuhan dan secara bertahap dikurangi. Pola ini terlihat dalam kode W-IU5-1006 yang mencatat pembiasaan memakai sepatu sendiri, merapikan alat tulis, dan meletakkan tas di tempatnya.

Pembiasaan tersebut diperkuat oleh pemantauan perkembangan anak. Dalam proses penelitian, ibu/guru disebut menggunakan catatan anekdot dan lembar observasi harian, sedangkan penguatan positif diberikan melalui pujian verbal, pelukan, atau stiker bintang pada lembar kerja (W-IP1-1906). Praktik ini menggabungkan contoh perilaku, kesempatan untuk mencoba, pengamatan, dan apresiasi. Secara konseptual, pemodelan dapat dibaca melalui teori belajar sosial (Bandura, 1977), sedangkan pembiasaan yang dilakukan berulang berkaitan dengan strategi pembentukan kemandirian yang dibahas dalam penelitian terdahulu (Fajarwatiningtyas et al., 2021).

Data observasi juga memperlihatkan bahwa capaian kemandirian tidak harus dipahami sebagai kemampuan yang seragam pada semua anak dan semua indikator. Sebagian besar penilaian berada pada kategori BSH, sementara beberapa capaian BSB muncul pada indikator bina diri dan sosial tertentu. Karena itu, pembahasan lebih tepat menekankan perkembangan bertahap dan kebutuhan pendampingan yang berbeda, bukan menyimpulkan bahwa semua anak telah mandiri sepenuhnya.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang secara eksplisit diidentifikasi dalam skripsi ialah kondisi fisik anak yang sehat, kesiapan kognitif menerima arahan, pola asuh demokratis, serta keselarasan aturan di rumah dan sekolah. Kode W-IU4-1407 dan W-IP3-1506 digunakan dalam penelitian ketika membahas konsistensi pola asuh. Dalam data observasi, sebagian besar indikator berada pada kategori BSH, dan beberapa indikator tertentu mencapai BSB. Temuan ini konsisten dengan interpretasi bahwa kesempatan berlatih yang teratur dan aturan yang jelas dapat membantu anak melakukan rutinitas tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa; literatur pola asuh demokratis juga menekankan keseimbangan antara arahan dan kesempatan mengambil inisiatif (Baumrind, 1991; Haeriyah et al., 2024).

Konsistensi peran di rumah dan sekolah tampak pada praktik ibu/guru yang menjelaskan aturan kelas kepada anak dan tidak memberikan perlakuan khusus ketika kegiatan belajar berlangsung. Kasus ZD dan DK, misalnya, memperlihatkan kesesuaian antara keterangan ibu/guru dan laporan rekan sejawat tentang mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta tidak terus-menerus bergantung pada ibu di kelas (W-IU1-1906; W-IP1-1906; W-IU2-1006; W-IP2-1006). Data ini mendukung pembahasan bahwa koordinasi dan konsistensi antarkonteks merupakan unsur penting, meskipun penelitian deskriptif ini tidak menguji hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu dan kelelahan ibu karena membagi perhatian antara pekerjaan dan rumah tangga; kecenderungan ibu atau anggota keluarga lain mengambil alih tugas anak ketika anak kesulitan; serta suasana hati anak dan ketergantungan emosional ketika ibu berada di lingkungan sekolah. Kode W-IU4-1407 secara khusus dikaitkan dengan kendala waktu dan penyesuaian peran ganda, sedangkan W-IU1-1906 dan W-IP5-2006 dikaitkan dengan dinamika emosi dan pembiasaan. Dengan demikian, faktor penghambat yang dibahas di sini dibatasi pada hal-hal yang tercatat dalam skripsi; penggunaan gawai berlebihan tidak dijadikan temuan utama karena tidak muncul dalam ringkasan data lapangan yang dirujuk.

Implikasi temuan

Implikasi praktis dari temuan ini ialah perlunya memilih keterampilan mandiri yang konkret, melatihnya secara berulang, memberi waktu bagi anak untuk mencoba, serta menyelaraskan aturan di rumah dan sekolah. Guru/orang tua dapat mencatat kemajuan pada indikator yang sama agar perubahan anak dapat dipantau dari waktu ke waktu. Karena data akhir menunjukkan mayoritas capaian berada pada kategori BSH, dukungan sebaiknya tetap diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan indikator yang belum konsisten. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan lima anak dan lima kali pengamatan, sehingga hasilnya menggambarkan konteks dua lembaga yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang juga berprofesi sebagai guru mengembangkan kemandirian anak melalui peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, teladan, pengawas, dan penilai. Strategi yang tercatat meliputi pemberian contoh, pembiasaan, bantuan bertahap, kesempatan mencoba, dan penguatan positif. Pada observasi akhir terhadap lima anak dan 12 indikator, 53 dari 60 penilaian berada pada kategori BSH dan 7 pada kategori BSB. Faktor pendukung yang tercatat adalah kondisi fisik dan kesiapan kognitif anak, pola asuh demokratis, serta konsistensi aturan rumah dan sekolah. Hambatan yang ditemukan mencakup keterbatasan waktu ibu, kecenderungan orang dewasa mengambil alih tugas anak, dan dinamika emosi anak ketika ibu berada di sekolah. Temuan ini menggambarkan konteks dua lembaga yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. The Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6125–6135.

Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Rineka Cipta.

Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S. D., & Ishaq, M. (2021). Metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 6(2), 241–248.

Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan ibunya yang bekerja paruh waktu. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3120–3130.

Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (2024). Meninjau kemandirian anak usia dini melalui gaya pengasuhan demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education, 2(1), 523–530.

Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Wal Ashri Publishing.

Hisma, N., Mulyadi, & Ashar. (2025). Peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini. Early Childhood Education Journal, 3(1), 422–431.

Hurlock, E. B. (2015). Perkembangan anak. Erlangga.

Indak, Y. B., & Pratiwi, W. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. Early Childhood Islamic Education Journal, 2(1), 15–24.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Panduan capaian pembelajaran fase fondasi (Edisi Revisi). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Marzuki, G. A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1(1), 53–62.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Morrison, G. S. (2017). Pendidikan anak usia dini. Indeks.

Noviatun, M., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis kemandirian anak usia dini. Jurnal PAUD Agapedia, 7(2), 120–130. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia

Rahmawati, A. (2020). Pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2), 101–110.

Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. Jurnal Pendidikan: Early Childhood, 3(1), 15–25.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini (Konsep dan teori). Bumi Aksara.

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1800–1810.